

GAMBARAN RESEP ELEKTRONIK ANTIBIOTIK DI APOTEK MOSE SAWAH BARU TANGERANG SELATAN PERIODE JULI - DESEMBER TAHUN 2020

Dimas Agung Waskito Wijanarko^{*}, Tri Okta Ratnaningtyas, Paisal
STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, JL Pajajaran No.1, Tangerang Selatan, 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i> Dimas Agung Waskito Wijanarko</p> <p><i>E-mail:</i> dimasagungwaskitowijanarko@wdh.ac.id</p>	<p><i>The prescription overview is an important aspect of prescribing that it can help reduce medication errors. Medication errors caused by health workers might be occurred due to errors in the prescribing process, error in reading prescription, dispensing error, administration error, patient non-compliance of using medication. Irrational use of antibiotics can lead into antibiotics resistance. This study aims to determine the overview of prescriptions and administrative aspects analysis of the electronic prescriptions containing antibiotics at the Mose Sawah Baru Pharmacy, South Tangerang from July to December 2020. The study was descriptive study and data collected was retrospective. 152 electronic prescriptions were collected by using systematic random sampling method. The results showed that the patient's characteristics based on gender 63.16% were women; based on age 66.45% were for adults (26 – 45 years); based on drug prices, 45.39% were below Rp.25.000,- electronic prescriptions. Characteristics of antibiotics based on drug class, the most penicillin groups were 36 (23.68%); based on drug name, amoxicillin were the most antibiotic drug prescribed (23,02%); based on the dosage form, capsules form were them most prescribed (37.50%). Administrative analysis of prescription completeness according to Permenkes RI No.73 of 2016, shown prescriptions that complete in administrative aspects were 67 e-prescription (44.08%).</i></p>
<p>Keywords: <i>Electronic prescriptions; Medication errors; Pharmacies; Antibiotics</i></p>	
<p>Kata Kunci Resep elektronik; <i>Medication error;</i> Apotek; Antibiotik</p>	<p>Gambaran resep merupakan aspek penting dalam peresepan karena dapat membantu mengurangi terjadinya medication error. <i>Medication error</i> yang disebabkan oleh tenaga kesehatan karena terjadi kesalahan dalam proses peresepan, saat pembacaan resep, pemberian obat yang tidak tepat, kesalahan pemberian obat maupun ketidakpatuhan pasien dalam penggunaan obat. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan resistensi terhadap antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resep dan analisis administrasi kelengkapan resep elektronik yang terdapat obat antibiotik di Apotek Mose Sawah Baru Tangerang Selatan Bulan Juli sampai Desember tahun 2020. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode <i>systematic random sampling</i>, dan didapatkan sebanyak 152 resep elektronik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 63,16% ; berdasarkan usia, usia dewasa (26 – 45 tahun) sebanyak 66,45%; berdasarkan harga obat, harga obat dibawah 25,000 rupiah paling banyak dirsepkan sebanyak 45,39%. Karakteristik antibiotik berdasarkan golongan obat, golongan penisillin sebanyak 23,68%; berdasarkan jenis obat, amoksisillin diresepkan terbanyak 23,02%; berdasarkan bentuk sediaan, sediaan kapsul paling banyak diresepkan dengan 37,50%. Analisis administrasi kelengkapan resep menurut Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016, menunjukan resep yang memiliki kelengkapan administratif sebanyak 44,08%.</p>

PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah apotek di Indonesia pada 2011-2018 menunjukkan peningkatan yang pesat dimana pada 2011 terdapat 16.725 apotek dan pada 2018 terdapat 26.658 apotek diseluruh Indonesia (Dysyandi, 2019). Pesatnya perkembangan apotek, menuntut apotek untuk terus meningkatkan pelayanan kepada pasien, terutama dalam pelayanan resep. Pelayanan apotek yang bermutu dapat mengurangi risiko terjadinya *medication error* (Sutrisna, 2016).

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.1027/MENKES/SK/IX/2004 menyebutkan bahwa *medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan, yang sebetulnya dapat dicegah. Terjadinya *medication error* dapat disebabkan karena; kesalahan proses peresepan obat atau penulisan resep (*prescribing error*), kesalahan peracikan obat atau berupa kesalahan pemberian obat yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan resep (*dispensing error*), kesalahan saat membaca resep (*transcribing error*), kesalahan proses pemberian obat kepada pasien, meliputi teknik pemberian, rute, waktu, salah pasien (*administrasion error*) (Bilqis, 2015).

Peresepan elektronik atau *e-prescribing* suatu sistem peresepan dengan menggunakan perangkat lunak yang didesain untuk mempermudah dalam pelayanan peresepan obat mulai dari tahap *prescribing*, tahap *transcribing*, tahap *dispensing*, tahap *administration*, dan proses *monitoring*. *E-prescribing* mempunyai beberapa keunggulan, dapat mencegah terjadinya risiko salah membaca resep, dapat memberikan dosis obat yang tepat, input data lebih cepat, lebih hemat dalam penggunaan kertas dan lebih praktis (Sabila, 2018).

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati suatu infeksi karena bakteri. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menimbulkan resistensi terhadap antibiotik. Resistensi merupakan dampak negatif dari penggunaan antibiotik dengan indikasi yang tidak jelas, cara pemakaian yang kurang tepat, status obat yang tidak jelas, serta pemakaian antibiotik secara berlebihan (Aleksander, 2020).

Apotek Mose Sawah Baru merupakan apotek yang berada di Kota Tangerang Selatan yang melayani resep elektronik. Data penerimaan resep elektronik di Apotek Mose Sawah Baru mengalami peningkatan seiring dengan diberlakukannya PSBB sejak April 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resep elektronik yang mengandung antibiotik di Apotek Mose Sawah Baru periode Juli sampai Desember tahun 2020, meliputi karakteristik demografi, jenis antibiotik, jenis sediaan, tingkat harga, serta kelengkapan administrasi resep elektronik.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif *retrospektif* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang. Data resep elektronik yang digunakan adalah resep elektronik yang diterima oleh Apotek Mose Sawah Baru Tangerang Selatan selama Bulan Juli sampai Desember tahun 2020, yang mengandung antibiotik tunggal dan karakteristiknya berdasarkan usia, jenis kelamin dan harga resep, golongan obat, nama obat, bentuk sediaan serta analisis administrasi kelengkapan resep

Pengumpulan data melalui studi dokumenter dari data resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal yang diterima dengan metode lembar checklist dan form tertulis, yang berisikan usia pasien, jenis kelamin, berat badan pasien,

kelengkapan administratif resep, harga obat, perbandingan antibiotik generik dan merek, golongan antibiotik, nama obat dan bentuk sediaan pada resep elektronik.

Populasi adalah seluruh resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal yang masuk ke Apotek Mose Sawah Baru Tangerang Selatan selama Bulan Juli sampai Desember tahun 2020 yang berjumlah 245 resep elektronik. Sampel pada penelitian ini adalah resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal di Apotek Mose Sawah Baru Tangerang Selatan Bulan Juli sampai Desember tahun 2020 berjumlah 152 resep elektronik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampel acak sistematis (*systematic random sampling*).

HASIL

Pada penelitian ini, terdapat populasi sebanyak 245 resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal pada bulan Juli sampai Desember 2020 masuk ke Apotek Mose Sawah Baru dengan jumlah sampel sebanyak 152 resep elektronik yang didapatkan menggunakan rumus slovin. Resep elektronik yang mengandung antibiotik tersebut diamati berdasarkan karakteristik pasien, karakteristik antibiotik dan analisis

administrasi kelengkapan resep. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Pasien, Karakteristik Antibiotik Dan Analisis Administrasi Kelengkapan Resep

Variabel	Jumlah Resep	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	36,84
Perempuan	96	63,16
Usia		
Balita dan Anak-anak (0 - 11 tahun)	4	2,63
Remaja (12 – 25 tahun)	30	19,74
Dewasa (26 -/145 tahun)	101	66,45
Lansia dan Manula (46 – 65 tahun)	17	11,18
Jenis Obat		
Generik	85	55,92
Paten	67	44,08
Harga Obat		
< 25,000	69	45,39
25,000 - 50,000	40	26,32
51,000 - 100,000	17	11,18
101,000 - 200,000	14	9,21
> 200,000	12	7,89
Golongan Obat		
Penisilin	36	23,68
Aminoglikosida	23	15,13
Kloramfenikol	11	7,24
Kuinolon	17	11,18
Makrolida	17	11,18
Sefalosporin	31	20,39
Tetrasiklin	3	1,97
Lain-lain	14	9,21
Nama Obat		
Amoksisillin	30	19,74
Gentamisin Sulfat	19	12,5
Kloramfenikol	9	5,92
Ciprofloksasin	9	5,92
Azithromisin	16	10,53
Sefadroksil	11	7,24

Variabel	Jumlah Resep	Persentase (%)
Sefiksim	20	13,16
Lain-lainnya < 5 %	38	25
Bentuk Sediaan		
Tablet	56	36,84
Kapsul	57	37,50
Sirup	3	1,97
Salep	18	11,84
Krim	7	4,61
Tetes Mata	9	5,92
Tetes Telinga	2	1,32
Kelengkapan administratif resep		
Resep yang lengkap	67	44,08
Resep yang tidak lengkap	85	55,92
Total	152	100

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis gambaran resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal di Apotek Mose Sawah Tangerang Selatan, berdasarkan karakteristik demografi pasien, jenis golongan antibiotik, bentuk sediaan, merek obat, harga, harga serta kelengkapan resep secara administratif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh resep elektronik yang mengandung antibiotik tunggal yang masuk pada Bulan Juli-Desember Tahun 2020 dengan jumlah 245 resep elektronik. Kemudian dilakukan tehnik sampling menggunakan rumus Slovin, sehingga didapatkan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 152 resep.

Karakteristik resep elektronik berdasarkan jenis kelamin seperti yang tertera pada Tabel 1, menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin perempuan paling banyak mendapatkan antibiotik di Apotek Mose Sawah Baru, dengan jumlah resep elektronik sebanyak 96 resep (63,16%). Selanjutnya sebanyak 56 (36,84%) resep elektronik berasal dari pasien laki-laki. Prevalensi penyakit infeksi bedasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil yang berbeda-beda tergantung dari jenis infeksi dan faktor-faktor lain seperti umur dan lingkungan. Sebagai contoh penyakit infeksi pernapasan prevalensinya lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan (Falagas, 2007), sedangkan pada kasus infeksi saluran kemih justru prevalensinya

banyak terjadi pada wanita dibandingkan dengan laki-laki (Heidar, 2019).

Karakteristik resep elektronik berdasarkan umur pasien seperti yang tertera pada Tabel 2, menunjukkan pasien dengan usia 26 – 45 tahun (dewasa) adalah rentang usia terbanyak dengan jumlah 101 (66,45%) resep elektronik, sedangkan usia 0 – 11 tahun (balita dan anak-anak) menunjukkan rentang umur yang paling sedikit dengan jumlah 4 (2,63%) resep elektronik. Penggunaan antibiotik pada pasien dewasa dengan jumlah yang lebih banyak, mungkin dapat disebabkan karena usia dewasa merupakan usia produktif yang memiliki banyak aktifitas. Hal tersebut menjadikan usia dewasa jauh lebih beresiko terkena infeksi atau virus yang penyembuhannya membutuhkan antibiotik (Septiana, 2015).

Gambaran karakteristik resep elektronik berdasarkan jenis merek obat antibiotik pada Tabel 3 dibagi berdasarkan obat generik dan obat bermerek. Obat generik adalah obat tanpa merek dengan nama resmi yang telah ditetapkan dalam Farmakope Indonesia dan INN (*International Non-proprietary Names*) dari WHO (*World Health Organization*). Obat bermerek adalah obat dengan nama dagang yang terdaftar atas nama si pembuat atau yang dikuasakan dan dijual

dalam bungkus asli yang dikeluarkan dari pabrik yang memproduksi (Yusuf, 2016).

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, menunjukkan bahwa jenis obat antibiotik yang paling banyak diresepkan adalah jenis obat antibiotik generik dengan jumlah 85 (55,90%) resep elektronik, kemudian jenis obat bermerek dengan jumlah 67 (44,10%) resep elektronik. Selain dari merek, peneliti juga melihat gambaran obat berdasarkan rentang harga, dimana resep elektronik dengan rentang harga dibawah 25.000 rupiah adalah rentang harga resep yang paling banyak diresepkan dengan jumlah 69 (45,39%) resep elektronik. Sedangkan resep dengan rentang harga obat diatas 200.000 rupiah merupakan resep elektronik yang paling sedikit diresepkan dengan jumlah sebanyak 12 (7,89%) resep elektronik. Jumlah resep dengan harga dibawah 25.000 rupiah memberikan hasil yang sejalan dengan jenis obat di penelitian ini yang didominasi dengan obat antibiotik generik. Sebaliknya resep dengan harga diatas 200.000 rupiah sebagian berisikan obat antibiotik bermerek. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien di Apotek Mose Sawah baru lebih suka untuk membeli obat-obatan generik yang secara ekonomi lebih terjangkau. Obat generik memang dipersipkan oleh masyarakat lebih murah dibandingkan dengan obat

merek dapat (Mutawatir, 2019). Perbedaan harga antara obat generik dan obat dengan merek dagang tentu akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi konsumen dalam memilih obat, dimana pasien cenderung akan memilih yang lebih murah, seperti tertera pada Tabel 3. Dengan kualitas mutu dan khasiat yang sama dengan obat bermerek namun dengan harga yang lebih terjangkau, penggunaan obat generik akan berdampak positif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Yusuf, 2016).

Peresepan golongan antibiotik dan jenis obat antibiotik harus sesuai dengan bakteri yang merupakan sumber dari penyakit, sehingga penggunaan antibiotik dapat lebih efektif dan terhindar dari resistensi. Golongan obat yang paling banyak diresepkan di penelitian ini pada Tabel 4 menunjukkan golongan penisillin sebanyak 36 (23,68%) resep elektronik, yang terdiri atas amoksisillin sebanyak 35 (23,02%) resep elektronik dan ampisillin 1 (0,66%) resep elektronik. Sedangkan golongan antibiotik yang paling sedikit digunakan yaitu golongan tetrasiklin sebanyak 3 (1,97%) resep elektronik. Pada penelitian ini golongan penisillin adalah golongan antibiotik yang paling banyak diresepkan. Golongan penisillin termasuk amoksisillin merupakan antibiotik dengan spektrum yang luas dan

banyak digunakan sebagai terapi empiris (terapi yang diberikan kepada pasien dalam kondisi tertentu sebelum hasil laboratorium keluar dan belum diketahui penyebabnya). (Erlangga, 2017). Obat-obat dari golongan tetrasiklin saat ini sudah jarang digunakan, dikarenakan efek sampingnya yang dapat meningkatkan kelemahan otot, gangguan fungsi ginjal, dan dapat menyebabkan warna kecoklatan pada gigi (Meni, 2019).

Karakteristik resep antibiotik berdasarkan bentuk sediaan pada Tabel 5 menunjukkan bentuk sediaan kapsul merupakan bentuk sediaan yang terbanyak dengan jumlah 57 (37,50%) resep elektronik. Hasil ini sejalan dengan hasil pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pada penelitian ini adalah pasien dewasa dimana pada usia dewasa sudah bisa menggunakan bentuk sediaan kapsul. Sediaan kapsul memiliki keuntungan yaitu bentuknya praktis, tidak berasa sehingga menutup rasa dan bau dari obat yang kurang enak, mudah ditelan dan cepat hancur di dalam perut sehingga bahan segera diabsorpsi usus (Murtini, 2018).

Analisis berdasarkan administrasi kelengkapan resep di Apotek Mose Sawah Baru, menunjukkan jumlah resep yang memiliki kelengkapan administratif

lengkap hanya 67 (44,08%) resep elektronik, dan terdapat 85 (55,92%) resep elektronik yang tidak lengkap secara administratif. Menurut Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, kelengkapan resep meliputi nama pasien, umur, jenis kelamin dan berat badan pasien; nama dokter, nomor SIP (Surat Izin Praktek), alamat, nomor telepon dan paraf dokter; dan tanggal penulisan resep. Berdasarkan hasil kelengkapan administratif resep pada Tabel 6 menunjukkan bahwa data pasien seperti nama pasien lengkap, usia dan jenis kelamin telah lengkap pada 152 (100%) resep elektronik, namun data berat badan pasien hanya terdapat pada 67 (44,08%) resep elektronik. Pencantuman nama pasien dalam penulisan resep sangat penting dan sudah menjadi keharusan dalam mengisi data ketika konsultasi dengan dokter melalui *e-commerce*, sehingga nama pasien pasti akan tertulis pada resep elektronik. Hal ini sangat diperlukan dalam proses pelayanan peresepan sebagai pembeda ketika ada nama pasien yang hampir sama agar tidak terjadi kesalahan pemberian obat pada pasien (Bilqis, 2015). Pencantuman usia pasien juga penting dituliskan dalam resep untuk membantu pemilihan dosis dan bentuk sediaan obat yang tepat untuk

pasien (Rauf, 2020). Pencantuman jenis kelamin pasien juga sangat penting dalam resep karena terdapat nama yang dapat digunakan pada laki-laki dan perempuan (contoh wanda, nama tersebut bisa digunakan pada laki-laki ataupun perempuan) (Rauf, 2020). Berdasarkan data hasil penelitian pencantuman berat badan pasien belum sepenuhnya dicantumkan Ketika melakukan konsultasi dengan dokter. Pencantuman berat badan pasien merupakan hal yang penting karena dapat mempermudah perhitungan dalam dosis yang dilakukan oleh petugas farmasis dalam penyiapan obat (Pratiwi, 2018).

Kelengkapan administratif resep terkait keterangan dokter (nama dokter, SIP, nomor telpon, dan paraf dokter) serta tanggal penulisan resep, telah lengkap untuk semua resep dengan jumlah 152 (100%) resep elektronik. Lengkapnya keterangan dokter dikarenakan dokter telah di verifikasi terlebih dahulu kelengkapan persyaratannya, untuk dapat terdaftar platform konsultasi digital yang mengeluarkan resep elektronik. Kelengkapan keterangan dokter dalam lampiran resep pencantuman nama dan paraf atau tanda tangan dokter menjamin keaslian resep dan berfungsi sebagai legalitas dan keabsahan resep. Sedangkan pencantuman tanggal resep diperlukan

karena berkaitan dengan keamanan pasien dalam hal pengambilan obat terutama untuk jenis obat antibiotik yang tidak dapat diulang pemakaiannya untuk mencegah terjadinya resistensi (Pratiwi, 2018).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik resep berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 63,16%; berdasarkan usia, usia dewasa (26–45 tahun) sebanyak 66,45%; berdasarkan harga obat, harga obat dibawah 25,000 rupiah paling banyak dirsepkan sebanyak 45,39%. Karakteristik antibiotik berdasarkan golongan obat, golongan penisillin sebanyak 23,68%; berdasarkan jenis obat, amoksisillin diresepkan terbanyak 23,02 %; berdasarkan bentuk sediaan, sediaan kapsul paling banyak diresepkan dengan 37,50%. Analisis administrasi kelengkapan resep menurut Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek, resep yang memiliki kelengkapan administratif sebanyak 44,08%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander, O. (2020). Pola Penggunaan Antibiotik dengan Metode ATC/DDD dan DU 90% di Puskesmas Paal V Kota Jambi Periode 2017-2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine* No. 1 , 6, 259-275.
- Bilqis, S. U. (2015). Kajian Administrasi, Farmasetik dan Klinis Resep Pasien Rawat Jalan di Rumkital Dr. Mintohardjo pada Bulan Januari 2015. Jakarta: Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Disyandi, W. (2019). Bauran Pemasaran Tentang Konsep Apotek Modern Serta Strategis Pemasarannya. *Jurnal Riset Bisnis* Vol 3 (1) (Oktober 2019) hal: 1 - 8 , 3, 1-8.
- Erlangga, D. (2017). Pola Peresepan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Dalam Wilayah Kota Pariaman. Padang.
- Falagas ME, Mourtzoukou EG, Vardakas KZ. Sex differences in the incidence and severity of respiratory tract infections. *Respir Med.* 2007 Sep;101(9):1845-63. doi: 10.1016/j.rmed.2007.04.011. Epub 2007 Jun 1. PMID: 17544265.
- Heidar, N. et al. (2019). Management of Urinary Tract Infection in Women: A Practical Approach for Everyday Practice. *Urology Annals*, 11(4), pp. 339–46.
- Mardiana, L. (2019). Gambaran Resep Elektronik Terhadap Waktu Tunggu Obat Jadi pada Instalasi Farmasi Rawat Jalan di Rumah Sakit X Surabaya Periode 20 – 27 Februari 2019. *Jurnal Farmasi Indonesia AFAMEDIS* Vol. 1 No. 1 , 1, 34-43.
- Meni, M. Z. (2019). Profil Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat

- Jalan di RSUD S.K Lerik Kota Kupang Periode Januari-Juni 2018. Kupang.
- Murtini, G. (2018). Teknologi Sediaan Solid. Jakarta.
- Mutawatir. (2019). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik dan Obat Merek Dagang di Daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar. *Jurnal Dunia Farmasi* No. 2 , 3, 91-99.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2406 Tahun 2011
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017
- Pratiwi, D. (2018). Analisis Kelengkapan Administratif Resep di Apotek Bhumi Bunda Ketejer Praya, Lombok Tengah. *Kesehatan Qamarul Huda* Nomor 1 , 6, 6-11.
- Rauf, A. (2020). Kajian Skrining Resep Aspek Administratif dan Farmasetik di Apotek CS Farma Periode Juni-Desember 2018. *Ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences* No. 1 , 3, 33-39.
- Sabila, F. C. (2018). Peresepan Elektronik (E-Prescribing) dalam Menurunkan Kesalahan Penulisan Resep. *Majority* No. 3 , 7, 271-275.
- Septiyana, R. (2015). Gambaran Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Kendal. *Farmasetis* No 2 , 4, 58-63.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutrisna, T. (2016). Tingkat kepuasan konsumen terhadap pelayanan resep di apotek kimia farma 286 padang asri. *Jurnal Ilmiah Medicamento* , 2, 35.
- Tampubolon, S. T. (2019). Gambaran Peresepan Antibiotik Terhadap Pengobatan ISPA di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Medan.
- Yusuf, F. (2016). Studi Perbandingan Obat Generik dan Obat dengan Nama Dagang. *Jurnal Farmanesia* No. 1 , 1, 5-10.

